

Tuntas Tanpa Tendensi

KEGIGIHAN NYAI SUBANG LARANG DALAM BERDAKWAH (5) Walangsungsang Melanjutkan Perjuangan Sang Ibunda

DI USIANYA yang masih muda Subang Larang menghadap Sang Pencipta pada tahun 1441 di Keraton Pakuan. Sebelum meninggal Subang Larang berpesan kepada anak-anaknya untuk memperdalam agama Islam di Pangguron Gunung Jati.

"Pergilah dan temui kakekmu di sana kalian akan menemukan jawaban yang selama ini kalian cari."
"Akan hamba laksanakan perintah Ibunda."

Ketiga anaknya begitu kehilangan sosok seorang Ibu sekaligus guru spiritual. Karena selama ini Nyai Subang Laranglah yang mengajarkan mereka ilmu agama dari buaian hingga ajal menjemputnya. Jenazah Nyai Subang Larang kemudian dibawa oleh abdi dalamnya untuk dimakamkan di Muara Jati. Salah satu abdi dalamnya dikenal dengan nama Eyang Gelok. Nyai Subang Larang dimakamkan di Kampung Cipicung, Desa Kosambi, Kecamatan Cipunagara, Subang.

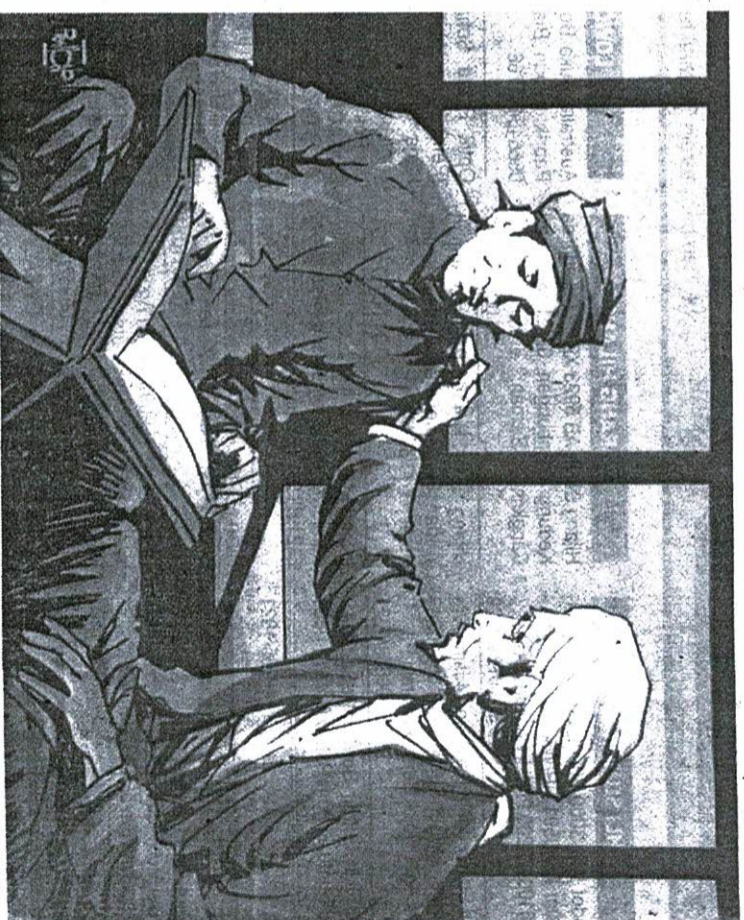
Sepeninggalnya Subang Larang, anak-anaknya satu persatu keluar dari Keraton Pakuan untuk memperdalam ajaran agama Islam. Kepergian Nyai Subang Larang justru menjadikan Walangsungsang semakin gigih memperjuangkan ajaran agama Islam. Walangsungsang berkeinginan kuat untuk berkelana mencari guru spiritual sesuai wasiat ibundanya.

Dari Istana Pajajaran di Bogor, Walangsungsang mengembara ke arah timur mencari guru yang bisa mengajarkan Islam padanya. Pengembarannya pun sampai di daerah Ambaran Jati. Ia pun menemui kakeknya Ki Gedeng Tapa dan menceritakan maksud kedatangannya.

"Ibunda sudah tiada hamba ingin meneruskan perjuangan beliau."
"Jika begitu mari kita temui Syekh Datuk Kahfi."

Walangsungsang pun menjadi murid Syekh Datuk Kahfi yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nurjati yang berarti guru yang menerangi Jati. Beliau memiliki kekerabatan dengan Syekh Guro yang merupakan guru dari ibundanya Nyai Subang Larang. Semenjak kepergian kakaknya Walangsungsang, Kara Santang diliputi kepedihan.

Pasalnya kepada Walangsungsanglah ia kerap mencurahkan pemikirannya. Kini ia tidak hanya kehilangan seorang kakak tetapi ia juga kehilangan teman berdiskusi. Semakin hari semakin hampa



terasa. Ia pun pergi menyusul Walangsungsang belajar Islam bersama di bawah bimbingan Syekh Nurjati.

"Kanda aku sangat merindukanmu."
"Dinda akhirnya Kau datang juga."

Pangeran Walangsungsang menyambut Kara Santang dengan penuh suka cita. Akhirnya mereka bisa bersama-sama lagi memperdalam ajaran agama Islam. Syekh Nurjati memberi pelajaran kepada mereka mulai dari yang sangat dasar (rukun

Islam), tentang pelajaran tauhid sebagai dasar fondasi keimanan. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka tetap berpegang teguh pada ajaran Islam meskipun menjauhi kaum minoritas. Apalagi di lingkungan istana pada waktu itu belum banyak yang menganut ajaran agama Islam. Syekh Nurjati khawatir jika Walang sungsang akan mempengaruhi keimanannya demi mendapatkan sebuah jabatan.

(Iis Suwartini UAD)